



Volume 12 Nomor 3 Tahun 2023 Halaman 969- 979
 ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v12i3.63745
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

ANALISIS FUNGSI TARI *BUKONG* DALAM UPACARA ADAT KEMATIAN DAYAK PESAGUAN DESA SERENGAH KABUPATEN KETAPANG

Nadella Apriani¹, Winda Istiandini², Regaria Tindarika³

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas Tanjungpura

Article Info

Article history:

Received: 10 Maret 2023

Revised: 14 Maret 2023

Accepted: 15 Maret 2023

Keywords:

Bukong Dance, Death Ceremony

ABSTRACT

The traditional death ceremony in Serengkah village Tumbang Titi district, Ketapang regency has several processes that have existed since ancient times, in this traditional death ceremony there is a dance which is commonly called the *Bukong* Dance. The general objective of this research is to describe the process of carrying out traditional funeral ceremonies in Serengkah Village, Tumbang Titi District Ketapang Regency. Describe the function of the *Bukong* dance in the traditional ceremony of death in Serengkah Village, Tumbang Titi District Ketapang Regency. The method used in this study is a descriptive method with a qualitative research form, and an anthropological approach. The data contained in this study are facts regarding the ritual process carried out at the time of the traditional death ceremony owned by the Dayak Pesaguan tribe. The data were analyzed qualitatively with Mr. Napolino, Mr. Alipius, and Mr. Khajri who know clearly about the *Bukong* dance. The data through the results of observation, interviews, and documentation.

Copyright © 2022 Nadella Apriani 1, Winda Istiandini 2, Regaria Tindarika 3

✉ Corresponding Author:

Nadella Apriani

Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H.Jl. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec.

Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124, Pontianak

Email: nadellaapriani06@gmail.com

PENDAHULUAN

Adat *Bukong* merupakan adat istiadat dalam upacara kematian pada suku Dayak Pesaguan di desa Serengkah Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang. Jenis *Bukong* ada berbagai macam yaitu *Bukong* Rajo (Rajanya *Bukong*), *Bukong* Rusa, *Bukong* Kulang Kulit, *Bukong* Kiayi, *Bukong* Penyagang dan *Bukong* Tembalau. Dalam adat *Bukong* prosesi upacara adat nya terdiri dari *mandhik* (memandikan jenazah), *dihunjur* (jenazah yang sudah dimandikan dimasukan kedalam kelambu hantu), *betamak* (mencari bahan-bahan makanan yang akan

dihidangkan ke tamu), *nemburau* (mempersiapkan kayu dan daun-daun ribuan yang akan dipakai oleh *Bukong*), *patar* (*Bukong* siap untuk dilukis badannya).

Menurut penuturan Bapak Napolino, peran *Bukong* sangat besar pada upacara kematian. Hal ini karena *Bukong* menjadi pesuruh abdi atau hambanya nenek moyang yang datang. *Bukong* dipilih dari utusan dusun kampung dan tidak boleh dari pihak keluarga atau orang yang masih berhubungan darah dengan jenazah. Tarian ini merupakan penyambutan nenek moyang yang akan datang untuk menjemput roh jenazah sekaligus menjadi hiburan untuk tamu serta keluarga yang berada di rumah duka.

Tari *Bukong* ini hanya ditarikan oleh laki-laki dengan jumlah genap selama 4 hari atau lebih. Hal ini dikarenakan roh nenek moyang yang turun ke rumah duka ada 8 surga pada saat melakukan upacara tersebut. Gerakan *Bukong* mengikuti pola lantai melingkar yang terdiri dari gerakan hentakan kaki, maju, mundur, gerakan tangan ke atas, dan berbalik badan. Alat musik yang digunakan yaitu gong berjumlah 5, kelinang 7 (kenong), gendang 1 (beduk), kekasiq 1 (simbal), bebondik.

Pada awalnya *Bukong* datang ke rumah duka untuk membantu mempersiapkan pelaksanaan adat kematian tersebut dan menghibur keluarga yang ditinggalkan sampai malam terakhir (malam merindu). Pada malam terakhir keluarga duka dan *Domong* menaikan semua *Bukong* di malam itulah *Bukong* dan seluruh tamu “*makan pelopas panting piyatu*” (makan terakhir untuk acara pelepasan mayat pada malam merindu) dan keluarga mempersiapkan sesajen yang berupa, beras putih, telur ayam kampung, kelapa muda, daun sirih, buah pinang, tanduk kerbau, tuak, daun pisang, ketan putih. Selanjutnya, *Bukong* menghibur keluarga dengan tari *Bukong* sambil menari *Domong* bertanya kepada para *Bukong*, *Bukong* menjawab tidak harus benar dan *Bukong* berbicara menggunakan Bahasa Dayak zaman dahulu yang tidak diketahui orang lain selain *Domong* dan *Bukong* lainnya.

Hari terakhir yaitu hari pemakaman proses jenazah dan rumah kecilnya dibawa ke pemakaman dengan digotong para *Bukong* untuk pemimpin jalan yaitu dukun *Domong*, dan *Bukong* rajo yang berada didepan, untuk keluarga di barisan belakang, suara riuh *Bukong* yang mengiring perjalanan menuju pemakaman hingga pemakaman selesai. Setelah pemakaman selesai, semua *Bukong* kembali ke rumah duka untuk mengakhiri upacara adat dengan tujuan mengembalikan arwah-arwah yang merasuki *Bukong*, *Bukong* akan diberikan mangkuk yang berisi tuak dan meminumnya sebagai tanda berakhirnya upacara adat

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas pada uraian di atas, didapatkan masalah penelitian yang secara umum. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa tari *Bukong* difungsikan sebagai acara hiburan semata dan ada pula yang beranggapan tari *Bukong* tidak perlu ditarikan saat upacara kematian. Maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana proses upacara adat kematian tari *Bukong*?, Bagaimana fungsi tari *Bukong* dalam upacara adat kematian Dayak Pesaguan di Desa Serengkah Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang?. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah mendeskripsikan proses upacara adat kematian tari *Bukong*, mendeskripsikan fungsi tari *Bukong* dalam upacara adat kematian Dayak Pesaguan Di Desa Serengkah Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2018) mengungkapkan bahwa metode penelitian deskriptif adalah data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain, alasan menggunakan metode deskriptif adalah bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi tari *Bukong* dalam upacara adat kematian adat Dayak Pesaguan di Desa Serengkah Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang agar dapat menafsirkan data sesuai dengan fakta, keadaan, dan fenomena pada saat penelitian berlangsung

dan menyajikan apa adanya. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan bentuk kualitatif karena data yang dihasilkan dalam penulisan ini berupa kalimat bukan berupa angka, data yang dihasilkan berupa paparan berbentuk kata-kata tertulis kalimat atau kata-kata tersebut didapat dari hasil wawancara dan pengamatan secara langsung. Penelitian yang sering menggunakan cara ini adalah studi kasus dan historikal. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi.

Sedyawati (dalam Pramutomo, 2008) mengungkapkan bahwa antropologi tari berarti mempelajari tari dalam konteks suatu kebudayaan yang utuh, maka peneliti perlu melengkapi diri tentang pengetahuan yang seutuh-utuhnya tentang kebudayaan bersangkutan. Tari dalam perjalanan kehidupan manusia mempunyai peranan yang penting yang telah menjadi kebiasaan pada masyarakat sebelumnya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa informasi yang diperoleh dari narasumber disampaikan secara langsung oleh narasumber sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berikut beberapa narasumber yang membantu dalam memperoleh data dalam penelitian ini yaitu, bapak Napolino berusia 68 tahun sebagai informan pertama merupakan *demong* (ketua adat) di desa Serengkah dan juga mengetahui tari adat *Bukong* dalam upacara kematian, kemudian bapak Alipius berusia 67 tahun sebagai informan kedua yang merupakan wakil *demong* (wakil ketua adat), dan bapak Khajri berusia 68 sebagai informan ketiga merupakan anggota dari *demong* yang ikut serta dalam melakukan kegiatan upacara kematian.

Teknik pengumpulan data Sugiyono (2010) mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik dalam pengumpulan data yaitu, teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi. Alat pengumpulan data Moleong (2007) mengungkapkan bahwa kedudukan penelitian kualitatif ialah sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Peneliti sebagai instrumen utama, digunakan instrumen pendukung untuk mengumpulkan data penelitian ini seperti handphone, laptop, kamera, buku catatan lapangan dari lembar wawancara dan lembar observasi mengenai objek maupun aktivitas yang berkaitan dengan masalah penelitian agar dapat memperkuat penelitian ini. Teknik keabsahan data dalam ini menggunakan perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Teknik analisis data Bogdan (2002, p.142) menyatakan bahwa “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan semuanya dapat diinformasikan dengan orang lain

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat suku Dayak Pesaguan di Desa Serengkah Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang masih melaksanakan tari *Bukong* dalam upacara adat kematian. Upacara adat kematian pada suku Dayak Pesaguan sangatlah berbeda dengan suku-suku Dayak yang lainnya dari sejarah, prosesi, dan gerak pada tari *Bukong*. Adapun sejarah dan prosesi upacara adat kematian yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Pesaguan. Bapak Alipius selaku narasumber menuturkan bahwa asal mula tari *Bukong* ini berawal dari sepasang wanita dan pria berpacaran yang ingin menikah, akan tetapi mereka berbeda suku dan ditentang *Domong* beserta warga sekitar, pada akhirnya mereka diusir dari desa dan pergi ke hutan yang tidak diketahui semua orang.

Mereka hidup di dalam hutan bertahun-tahun sampai akhirnya mempunyai keturunan seorang anak laki-laki. Tidak lama kemudian suami dari wanita tersebut meninggal dunia pada malam hari akibat demam parah yang dideritanya selama kurang lebih 1 minggu, istri mencari bantuan keseluruh hutan tetapi tidak ketemu dan. Pada akhirnya dilangit yang mengarah ke timur mengeluarkan cahaya yang disebut *Sebayan Tujuh* (surganya orang Dayak Pesaguan), kemudian dari cahaya tersebut keluar para *Bukong* langsung mengangkat mayat suaminya dan berbicara dengan istir bahwa mereka adalah *Bukong* yang diutus dari *Sebayan Tujuh* untuk menguburkan jenazah dan mengantarkan ke surga. Berbagai prosesi yang dilakukan oleh *Bukong*, mereka

melakukan kegiatan menari dengan diiringi musik agar tidak larut dalam kesedihan, setelah kejadian itu si wanita pun pulang ke desa dan menceritakan kejadian semua ke keluarga dan warga sekitar, mereka mempercayai bahwa itu adalah roh leluhur mereka yang akan membantu di alam surganya nanti.

Sejak saat itu, tari *Bukong* menjadi sebuah upacara adat kematian dalam mengiringi jenazah ke pemakaman dengan tujuan agar roh orang yang meninggal tersebut mendapatkan kebahagiaan di surga dan roh yang jahat tidak mengambil arwah yang meninggal agar tidak dibawa ke alam kegelapan. Fenomena yang terjadi di Desa Serengkah Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang pernah terjadi beberapa tahun lalu, di desa Serengkah. Ada satu keluarga tidak mengadakan upacara adat kematian, kemudian setelah 1 minggu salah satu anggota keluarga mendapat musibah yaitu meninggal secara berturut-turut mulai dari paman, anak dan kakaknya. Dari kejadian ini warga desa Serengkah Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang mempercayai bahwa jika tidak melakukan upacara adat kematian dan tari *Bukong* akan mengulang musibah seperti itu. Upacara adat kematian dilakukan dengan beberapa proses adat yang dilakukan oleh *Domong* dan *tetua*, proses selama 4 hari yang dilakukan oleh *Domong* dan *tetua*: hari pertama yaitu, *Domong Nemburau* dan *Bukong Betamak*, hari kedua yaitu nemburau *Bukong Domong*, hari ketiga naek *Bukong Rajo* dan *Bukong* lainnya, hari keempat malam merindu', *mandar bebosap*, terakhir penguburan dan mandhik *sungei*.

Proses hari pertama pada Upacara adat Kematian Dayak Pesaguan dengan tari *Bukong* di Desa Serengkah Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang, yaitu *Domong Nemburau* dan *Bukong Betamak*. *Domong Nemburau* dilakukan sebelum upacara adat kematian, proses ini biasa dilakukan pada hari pertama. *Domong Nemburau* bertujuan memberi tahu kepada roh leluhur bahwa salah satu seseorang di desanya sudah meninggal dengan cara penghormatan roh leluhur. bertepatan di depan rumah duka dan memohon agar dibukakan pintu surga kehidupan roh, setelah itu jenazah dimandikan oleh *Bukong* dan dimasukkan dalam kelambu hantu. Ada pun hal yang disiapkan pada saat *Domong nemburau* yaitu: mangkuk delapan *singkar* (delapan buah mangkuk putih) delapan *singkar* melambangkan roh nenek yang disembayangkan ada delapan roh yang berisi 4 mangkuk tuak dan 4 mangkuk darah babi, satu ekor ayam yang sudah dipotong dan diletakan pada nampan beralaskan daun pisang, tuak yang dimasukkan ke dalam ceret.



Gambar 1. Jenazah
(Dokumentasi: Apriani, 2019)

Setelah dilakukan *Domong Nemburau*, para *Bukong* melakukan acara selanjutnya yaitu *Bukong Betamak*. *Bukong betamak* yaitu mempersiapkan diri sebelum dirinya menjadi *Bukong* untuk upacara kematian seperti mandi *sungei*, hal tersebut bertujuan menyucikan diri dari segala perbuatan buruk yang dilakukan dalam sehari-hari. Sebelum pergi *kesungei Bukong* membawa daun juang 3 lembar dan diikatkan ke badan menggunakan akar jejamut. Setelah mandi *kesungei Bukong* dipatar oleh *Domong* dan *tetua* dengan tujuan siap menjadi abdi atau pesuruh *Domong*. Setelah dipatar *Bukong* pergi ke hutan mencari daun ribuan dan akar jejamut untuk menjadi pakaian mereka dengan membawa parang serta mencari kayu bakar sebanyak-banyaknya untuk keperluan memasak dan untuk membuat peti jenazah.



Gambar 2. Bukong mencari perlengkapan Busana
(Dokumentasi: Apriani, 2019)

Proses hari kedua pada Upacara adat Kematian Dayak Pesagian dengan tari *Bukong* di Desa Serengkah Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang, yaitu Nemburau *Bukong Domong*. Proses nemburau *Bukong Domong* sudah masuk pada hari kedua, proses ini dilakukan *Bukong* pencarian bahan-bahan di hutan untuk dimasak dan disajikan pada siang dan malamnya, setelah datang dari hutan *Bukong* dan *Domong* mempersiapkan untuk naek *Bukong Rajo* dan *Bukong* yang lain dengan tujuan agar *Bukong Rajo* memberi tahu kepada roh leluhur di Sebayan Tujuh bahwa mereka siap membawa jenazah yang berada di dalam kelambu hantu tersebut. Hal-hal yang disiapkan untuk naek *Bukong Rajo* dan *Bukong* lainnya adalah, seceret tuak, dua tanduk kerbau, dua buah gelas berwarna putih, empat mangkuk keramik berwarna putih, dua buah keris, tiga buluh bambu yang berisi tuak, 2 rompi kulit kayu (hanya untuk *Bukong Rajo*), rokok tembakau satu gelas penuh. Setelah lengkap barang yang sudah disiapkan diletakan ke ruang tengah dan dibacakan mantra oleh *Domong* agar barang tersebut tidak bisa disentuh roh jahat.



Gambar 3. Tetua dan Domong mempersiapkan sesajen
(Dokumentasi: Apriani, 2019)

Proses hari ketiga pada Upacara adat Kematian Dayak Pesaguan dengan tari *Bukong* di Desa Serengkah Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang, yaitu Naek *Bukong* Rajo, *Bukong* kulang kulit, *Bukong* rusak, *Bukong* kiayi. Naik para semua *Bukong* sudah memasuki hari ketiga upacara adat kematian. Para *Bukong* yang hadir yaitu *Bukong* Rajo, *Bukong* kulang kulit, *Bukong* rusak, *Bukong* kiayi, fungsi *Bukong* Rajo sebagai pemimpin dan perlengkapan yang lebih menonjolkan kekuasaan, dan Bahasa yang digunakan lebih tinggi dari *Bukong* yang lainnya, fungsi *Bukong* kulang kulit, *Bukong* rusak dan *Bukong* kiayi sebagai pengantar atau pembawa roh antara kehidupan di alam fana dengan kehidupan di alam baka yang disebut *Sebayan Tujuh Surga Dalam* (surga keabadian). Pada proses ini *Bukong* Rajo akan menyampaikan ke leluhur yang berada di *Sebayan Tujuh* bahwa seseorang yang berada di bumi sudah meninggal dan siap untuk membawanya kesurga. Pertama yang dilakukan menyiapkan kostum untuk *Bukong* Rajo, *Bukong* Kulang Kulit, *Bukong* rusak, *Bukong* kiayi, *Domong* memkaikan topeng ke para *Bukong* menggunakan tali rapia atau akar jejamut, kemudian memberikan daun juang dibagian punggungnya.

Setelah memakai semua perlengkapan para *Bukong* masuk ke rumah duka dengan menari serta diiringi musik, di dalam rumah sudah dihadiri *Domong*, *tetua*, keluarga, serta kerabat yang masih bersangkutan dengan jenazah. Tarian yang mereka lakukan adalah tarian kedatangan *Bukong* kerumah duka dengan gerak menghentakan kaki, menirukan gerakan-gerakan hewan seperti monyet dan kerbau, setelah mereka menari dan duduk di depan kelambu hantu, acara dimulai *Domong* bertanya kepada *Bukong* Rajo maksud kedatangan mereka, *Bukong* Rajo menjelaskan bahwa kedatangan mereka bertujuan menjemput dan memberi tahu kepada leluhur bahwa jenazah yang berada dalam rumah tersebut sudah siap untuk dibawa ke *Sebayan Tujuh*. *Domong* menyetujui permintaan *Bukong* Rajo, *Bukong* kulang kulit, *Bukong* rusak, *Bukong* kiayi masuk kedalam kelambu hantu untuk memeriksa badan jenazah dan perlengkapan yang berada di dalam seperti kain 3 lembar menutupi badan, lilin 4 buah, mangkuk 4 *singkar* yang sudah berisi tuak dan para *Bukong* meminum tuak yang ada dimangkuk, dan disusul oleh *Bukong* Rajo dengan mengoleskan kapur pada bagian badan jenazah.



Gambar 4. Naek Bukong Rajo
(Dokumentasi: Apriani, 2020)

Proses hari keempat pada Upacara adat Kematian Dayak Pesaguan dengan tari *Bukong* di Desa Serengkah Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang, yaitu Mandar Bebasap dan Malam merindu'. Prosesi *mandar bebasap* dan malam merindu' merupakan prosesi terakhir yaitu melepaskan roh dengan tujuan agar perjalanan roh menuju Sebayan Tujuh diberi kelancaran dan tidak dibawa roh jahat kealam kegelapan, karena pada malam terakhir sering terjadi roh jahat mengganggu anggota keluarga dan para tamu yang hadir. Bukan tamu saja yang hadir tetapi para *Bukong* yang akan menjemput roh jenazah juga hadir pada prosesi ini, *Bukong* diperintah oleh *Domong* menyiapkan bahan makanan sebanyak mungkin dikarenakan malam terakhir biasa juga disebut *makan pelopas panting piyatu* (semua yang hadir menyantap hidangan yang telah disiapkan pihak keluarga yaitu prosesi yang dilakukan tanpa putus atau secara terus menerus). Proses ini *Bukong* menari menghibur keluarga dan para tamu dengan tujuan bukan hanya sebagai hiburan saja tetapi mereka memanggil roh leluhur agar datang menjemput roh jenazah dengan menirukan suara tangisan yang disebut *menembarau*. Pihak keluarga yang ikut menari diartikan bahwa mereka sudah menerima dengan ikhlas atas kepergian jenazah, sedangkan pihak keluarga yang tidak ikut menari diartikan bahwa mereka belum menerima dengan ikhlas atas kepergian jenazah.

Proses selanjutnya yaitu penguburan yang dilakukan pada pagi hari, sebelum itu *Bukong* menari mengelilingi peti dengan tujuan penghormatan terakhir untuk jenazah. Selesai menari di dalam rumah, jenazah siap untuk dimakamkan dengan diiringi oleh *Bukong* tersebut hingga pemakaman, yang mengiringi jenazah yaitu *Domong* dan *tetua* berada di depan, *Bukong* memikul peti berada di tengah dan keluarga berada di belakang *Bukong*.

Peti jenazah tidak hanya dipikul oleh *Bukong* saja melainkan bersama-sama masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan, apabila *Bukong* kelelahan maka wargalah yang ikut berpartisipasi walaupun warga tidak menggunakan perlengkapan seperti *Bukong* lainnya namun hal tersebut tidak memengaruhi dalam memikul peti, sepanjang perjalanan beberapa *Bukong* ada yang menari sambil menghibur keluarga agar tidak larut dalam kesedihan adapun *Bukong* mengeluarkan suara. Sampainya di pemakaman, *Bukong* mengelilingi liang sebanyak tujuh kali dan menari dengan tangan ke atas memohon kepada tuhan dan *Sebayan Tujuh* bahwa mereka telah membawa jenazah dengan selamat, di saat penguburan berlangsung *Bukong* Kulang kulit, *Bukong* Rusak, *Bukong* Kiyai melepaskan topeng dan meletakkan di makam dan Topeng *Bukong* Rajo diletakkan di atas nisan.

Berlangsungnya pemakaman, selesai pula upacara adat kematian, tari *Bukong* dan Tugas *Bukong* yang dilakukan. Namun tidak berarti para penari *Bukong* terbebas dari roh leluhur yang sebagian diri penari *Bukong* ada yang dirasuki roh leluhur. Oleh karena itu, sebelum kerumah

masing-masing *Bukong* terlebih dahulu memakan sirih yang disiapkan *Domong*, hal ini dimaksud untuk mengakhiri perjalanan *Bukong*, apabila telah selesai *Bukong* diarahkan oleh *Domong* untuk ke sungei untuk mandhik sampai bersih, kemudian setelah mandhik sungei *Bukong* pulang ke rumah duka untuk meminum tuak tanduk kerbau, sebelum pulang mereka dibekali oleh *Domong* tuak satu ceret dan setengah ekor babi sebagai tanda terimakasih keluarga kepada *Bukong* karena sudah membantu dan menghibur keluarga. Agama dan adat serta kepercayaan tidak dapat dipisahkan, antara agama dan adat harus saling menjaga satu sama lain. Akan tetapi, tidak semua masyarakat di daerah menerima pernyataan karena situasi dan kondisi jaman era sekarang. Tari *Bukong* ini masih tetap dipelihara oleh masyarakat setempat khususnya Dayak Pesaguan desa Serengkah Kecamatan Tumbang Titi masih tetap meneruskan kebudayaan leluhur mereka dengan tetap menjaga dan melestarikan tari *Bukong* dalam upacara adat kematian.

Peneliti menganalisis fungsi tari *Bukong*, makna gerak dan alat musik dalam upacara adat kematian Dayak Pesaguan di Desa Serengkah Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang. Agar tari *Bukong* dapat terus diingat dan ditarikan dengan mudah, maka dalam hal ini peneliti mendeskripsikan gerak tari *Bukong* dalam bentuk tulisan dan gambar. Pendeskripsian gerak-gerak tari *Bukong* adalah sebagai berikut, Gerak hormat pada tari *Bukong* adalah pada saat memasuki rumah *Bukong* melompat-lompat dengan kedua tangan berada disamping, lalu pose dengan gerakan masing-masing menunggu aba-aba dari *Domong* mempersilakan masuk ke dalam rumah, setelah memasuki rumah, *Bukong* duduk bersila dan telapak tangan saling bersentuhan dengan kepala menunduk sambil membacakan mantra permohonan, kemudian *Bukong* berbicara dan berlakon kepada *Domong* dan *tetua*. Fungsi gerakan hormat bukan hanya menghormati orang yang didalam rumah saja tetapi menghormati leluhur serta jenazah.

Gerakan *behinjak berindik* dilakukan setelah *Bukong* dan *Domong* berbicara dan berlakon, kemudian pemusik memberi ketukan dari gong untuk memulai tarian dengan awalan gerak *behinjak berindik*. Gerakan ini tidak memiliki hitungan pakem tetapi mengikuti alunan dan ketukan alat musik dari kenong. Gerakan *behinjak berindik* dilakukan dengan posisi badan menghadap kedepan, kedua kaki menghentak ke lantai, kedua tangan berada di samping. Gerak selanjutnya kaki menghentak ke lantai dengan pukulan kenong sebanyak 3 kali tangan berubah menjadi kedua tangan ke atas dengan membentuk huruf V. Gerak *behinjak berindik* memiliki fungsi yang dimana gerakan tersebut memohon doa agar kedatangan leluhur untuk membawa jenazah dan memohon doa atas keselamatan dan kesejahteraan yang masih hidup dibumi.

Gerak *bedansai* tidak memiliki hitungan khusus atau pakem. Gerakan ini sesuai musik yang dimainkan, pada gerakan pertama dengan posisi badan menyamping sebelah kanan, tangan kiri ditekuk dan diangkat setinggi dada, tangan kanan lurus ke atas, wajah menghadap ke bawah, kaki kanan berada di belakang menekuk menghadap serong, kaki kiri berada di depan menekuk menghadap serong, kemudian dibalas dengan posisi badan menghadap ke samping kiri. Gerakan selanjutnya kedua kaki dibuka. Gerakan ini memiliki fungsi dimana gerakan ini sebagai penuntun jalan menuju surge, Penari mengikuti iringan musik bergerak maju, mundur dan melingkar dengan menghentakan kaki. Gerak pada tangan yaitu dengan mengangkat kedua tangan secara bersamaan ke atas sebagai tanda memanggil roh leluhur untuk turun dan hadir ke rumah duka sambil mengeluarkan suara yang disebut *menembarau*.

Makna gerak Tari *Bukong* memiliki beberapa arti yaitu, gerakan memutar sambil menghentakan kaki artinya setiap kehidupan pasti terus berputar ada baik dan buruk nya. Gerakan tangan ke atas dan menghentakkan kaki artinya memohon kepada tuhan semoga yang di alam lain selalu diberi kebahagiaan dan yang didunia diberi keselamatan serta jalan terbaik untuk kehidupan yang akan datang. Gerakan menyerupai hewan monyet dan kerbau yaitu diketahui bahwa nenek moyang berasal dari monyet dan kerbau sebagai pendamping. Gerakan *behinjak berindik* menghentakan kaki memiliki arti kehidupan manapun bepijak keatas bumi dengan kuat dan beregang teguh pada adat istiadat.

Tari *Bukong* merupakan tari yang termasuk dalam upacara adat kematian bagi masyarakat suku Dayak pesaguan. Upacara adat kematian berfungsi sebagai pemberi julukan kepada jenazah yang disebut dengan “*Ukong*”, dan tari *Bukong* berfungsi sebagai penuntun jalan arwah menuju *sebayan tujuh*. Tari *Bukong* tidak ditarikan semua masyarakat tetapi yang menari tari *Bukong* tersebut dipilih oleh *Domong* dan *tetua*, *Domong* akan menentukan siapa yang akan menjadi *Bukong*, *Bukong* tidak Boleh berhubungan darah dengan jenazah. Kegiatan upacara sudah dilaksanakan sejak dahulu, upacara adat kematian termasuk dalam upacara ritual.

Subekti (2008) mengungkapkan bahwa biasanya dalam kegiatan upacara tari dijadikan sebagai media upacara. Upacara-upacara yang sering menggunakan tari sebagai media yaitu sebagai upacara keagamaan, upacara kebesaran istana dan upacara penting dalam kehidupan manusia. Soedarsono (2002) mengungkapkan bahwa seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas yaitu, diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasa dianggap sacral, diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasa dianggap sakral, diperlukan pemain yang terpilih biasanya mereka yang dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual, diperlukan seperangkat sesajian, yang terkadang banyak jenis dan macamnya, tujuan dipentingkan dari pada penampilannya secara estetis, diperlukan busana yang khas. Tari *Bukong* di pertunjukan hanya pada saat upacara adat kematian suku Dayak Pesaguan, tempat pertunjukan tari *Bukong* biasanya dilakukan di rumah jenazah yang dilaksanakan selama 5 hari 4 malam, untuk hari terakhir yaitu penguburan pada siang hari. Berdasarkan foto tempat pertunjukan untuk tempat yang digunakan para penari tari *Bukong* berada di dalam rumah dan di luar rumah sebelum acara berlangsung, tari *Bukong* ditarikan dengan pola melingkar kemudian berkeliling, masyarakat yang hadir boleh mengikuti tari *Bukong* atas izin *Domong* dan *Bukong* yang mengajak untuk menari. Upacara adat kematian dipimpin oleh *Domong* dan *tetua* adat, karena mereka yang memulai acara dan yang mengakhiri upacara tersebut, penari *Bukong* tidak sembarang orang yang dipilih melainkan *Domong* yang memilih siapa yang nantinya menjadi *Bukong*.

Sesajen merupakan perlengkapan pada saat *Bukong* menarikan tarian dengan tujuan meminta izin kepada roh leluhur untuk menarikan dan merasa terjaga adanya sesajen tersebut. Adapun sesajen yang mereka gunakan adalah babi 1 ekor diambil pada bagian jantung, hati, bagian kaki. Bagian lain yang masih tersisa diberikan kepada *Domong*, hewan yang digunakan tidak dapat digantikan dengan hewan lain, jika tidak ada pihak keluarga harus mencarinya terlebih dahulu, tetapi sangat jarang hal ini terjadi dikarenakan kebanyakan masyarakat setempat memelihara hewan tersebut. Sesajen selanjutnya ada ayam 2 ekor, ayam digunakan adalah ayam jantan, ayam yang digunakan tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar dan dengan keadaan sehat. Ayam ini digunakan pada saat pemanggilan roh leluhur dengan mengambil darah dan bagian badannya saja. Tuak bagian sesajen dari tari *Bukong* yang tidak dapat dilupakan dikarenakan tuak digunakan sebagai pelengkap untuk memanggil roh, tuak bisa digantikan dengan arak akan tetapi tidak bisa digantikan kopi atau teh bahkan air putih.

Tuak ini memang sudah dibuat walaupun tidak ada acara atau orang meninggal. Beras ketan/beras pulut yang digunakan beras ketan biasa, beras ketan ini digunakan memanggil jiwa-jiwa penari yang ada pada *Bukong*, pinang muda, kelapa muda dan sirih gelas kaca yang sudah berisi tuak.

Kostum yang digunakan para *Bukong* terbuat dari daun ribuan atau daun hutan. Daun ribuan ini biasanya diganti dengan daun kelapa tetapi kebanyakan para *Bukong* menggunakan kedua daun tersebut. Daun yang digunakan adalah daun kelapa yang sudah tua untuk menutupi bagian bawah *Bukong* dan daun ribuan digunakan melingkari pinggang *Bukong*. Cara membuat kostum tidaklah sulit hanya membentuk daun menjadi lingkaran dan tali untuk mengikat menggunakan akar jejamut, ada pun pengikat kepala *Bukong* terbuat dari pelepah pohon kering membentuk panjang.

Patar merupakan lukisan yang berada pada badan *Bukong*, ada dua warna pada *Bukong* tersebut yaitu warna putih dan hitam, warna hitam menggambarkan kehidupan manusia yang tidak pernah habis akan permasalahan yang terjadi selama didunia, warna putih menggambarkan kehidupan manusia walaupun masalah yang terjadi dalam suka maupun duka cahaya kebahagiaan dan jalan memecah masalah akan terlewati, warna-warna tersebut terbuat dari bahan alami yaitu kapur sirih, arang, dan minyak.

Tabel 1. Pembuatan Patar (tato)

No.	Bahan-bahan	Cara pembuatan
1	Kapur sirih	-pertama siapkan bahan-bahan dan wadah yang sudah dicuci bersih.
2	Arang	
3	Minyak	-masukan kapur sirih dan arang kedalam wadah yang berbeda.
4	Mangkuk 2 buah	
5	Sendok/kayu berukuran sedang	-kemudian haluskan menggunakan anak lesung sampai benar-benar halus. -setelah kapur dan arang halus, masukan minyak ke masing-masing wadah.
6	Anak lesung	-aduk menggunakan sendok atau kayu berukuran sedang hingga tercampur rata. -patar siap digunakan.

Tari *Bukong* merupakan satu diantara tari yang masih bersifat sakral di Desa Serengkah Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang. Sebelum tari *Bukong* dimulai, perlengkapan tari harus disiapkan terlebih dahulu, sesajen diletakan di dalam nampan agar roh leluhur tahu bahwa ada upacara adat kematian yang dilakukan. Setelah mempersiapkan perlengkapan Penari *Bukong* diwajibkan mandi air *lundang* atau air pelimbahan sisa makanan guna mensucikan diri terhadap apa yang dimakan sebelumnya kemudian penari *Bukong* di arahkan oleh *Domong* untuk mandi *sungei*. Informasi ini disampaikan oleh narasumber yaitu bapak Khajri, beliau merupakan salah satu tokoh adat yang biasa terlibat dalam mengatur berjalanya upacara adat kematian dan tari *Bukong*. Upacara adat kematian bukan hanya upacara kematian pada umumnya saja tetapi upacara adat kematian dan tari *Bukong* ini simbol memberi julukan kepada jenazah dengan sebutan "*Ukong*" dan tari *Bukong* Sebagai penuntun jalan *menuju Sebayan Tujuh dalam* (Surga orang Dayak Pesaguan. Soedarso (1998) mengungkapkan bahwa seni pertunjukan untuk kepentingan ritual penikmatnya adalah para penguasa dunia atas dan bawah, sedangkan manusia sendiri lebih mementingkan tujuan dari upacara itu dari pada menikmati bentuknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahas pada bab sebelumnya penelitian ini terdapat beberapa kesimpulan dari hasil penelitian tentang "Analisis Fungsi Tari *Bukong* Dalam Upacara Adat Kematian Dayak Pesaguan di Desa Serengkah Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang". Adapun kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut, tari *Bukong* dalam upacara adat kematian Dayak Pesaguan yang mempunyai fungsi sebagai upacara ritual, Fungsi tari adat Dayak Pesaguan dalam upacara kematian masyarakat di desa Serengkah Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang yaitu sebagai tari ritual dalam upacara kematian. Tari *Bukong* memiliki waktu yang sudah ditentukan yaitu hari tepatnya meninggal, tempat yang diharuskan di rumah jenazah, penari sudah ditentukan oleh *Domong*, dan sesajian yang sudah ditentukan leluhur. Tari *Bukong* berperan penting dalam proses upacara kematian karena tari *Bukong* memiliki gerak yang dimana mempunyai fungsi tersendiri seperti berdoa, menuntun jalan, berkeliling yang menggambarkan roda kehidupan, adat kematian juga merupakan bagian dari untuk memberi panggilan setelah jenazah dikuburkan yaitu "*Ukong*". Penari *Bukong* tidak boleh perempuan dan tidak boleh dari

pihak keluarga, busana yang digunakan sangatlah sederhana yaitu, daun ribuan sebagai penutup kepala dan bawahan, akar jejamut sebagai ikat kepala, patar sebagai tato untuk menutupi dirinya dari wajah asli.

Berdasarkan hasil kesimpulan yang sudah dipaparkan serta kesepakatan peneliti dan narasumber, peneliti memiliki saran untuk penelitian ini dapat menjadikan pembaca untuk selalu menjaga serta melestarikan tari *Bukong* sehingga tetap terjaga tradisi dan keaslian dari tari *Bukong*. Hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi dokumentasi sebagai bahan acuan dan referensi. Peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut. Bagi masyarakat khususnya masyarakat suku Dayak Pesaguan yang ada di Kecamatan Tumbang Titi, hendaknya tetap melestarikan dan menjaga adat istiadat yang telah dilakukan secara turun-temurun. Bagi Guru mata pelajaran Seni Budaya, agar dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan sebagai referensi dalam mengajar materi pembelajaran tari daerah setempat, sehingga dapat mengajar siswa-siswi tentang pengetahuan tari daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R.C & Taylor. (2002). *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*. Usaha Nasional
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pramutomo, R.M. (2008). *Etnokoreologi Nusantara* : Institut Seni Indonesia
- Soedarso,SP. (1998). *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Saku Dayar Sana.
- Soedarsono, R.M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Subekti. (2008). *Seni Tari Pengantar dan Praktek Menyusun Tari Bagi Guru*.Malang: Jurusan Seni dan Desai Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penulisan Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Cv. Alfabeta.
- Sumaryono. (2011). *Antropologi Tari*. Badan Penerbit ISI Yokyakarta